

Perspektif Gender dalam Buku Teks Bahasa Arab

“Al-Arabiyyah Baina Yadaika”

Oleh

Dr. Erlina, M.Ag

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Raden Intan Lampung

Abstract

The objective of this article is to describe the gender position (male-female relationship) within the well-known textbook for Arabic learning, *Al Arabiyah Baina Yadaik*, both concerning the content of the book or the grammatical usage throughout the book. The result of this research—as represented through some chapters the wiriter displays— reveals that *Al Arabiyah Baina Yadaik* is genderly biased whether in choosing the character of the story (aspects of theme) or in using pronouns, nouns, adjectives, professions (grammatical sides).

Katakunci: Bias gender, bahasa Arab, simbol

Pendahuluan

Bahasa Arab mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan Muslim di berbagai belahan dunia. Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi secara tepat menggambarkan fenomena ini sebagai berikut:

Dewasa ini bahasa Arab merupakan bahasa daerah sekitar 150 juta orang di Asia Barat dan Afrika Utara yang merupakan dua puluh dua negara yang menjadi anggota Liga Negara-Negara Arab. Di bawah pengaruh Islam, bahasa ini menentukan bahasa Persia, Turki, Urdu, Melayu, Hausa dan Sawahili. Bahasa Arab menyumbang 40-60 persen kosakata untuk bahasa-bahasa ini, dan kuat pengaruhnya pada tata bahasa, ilmu nahwu, dan kesustranya. Bahasa Arab merupakan bahasa religius satu milyar Muslim di seluruh dunia, yang diucapkan dalam ibadah sehari-hari. Bahasa ini juga merupakan

bahasa hukum Islam, yang setidaknya dalam bidang status pribadi, mendominasi kehidupan semua Muslim. Akhirnya inilah bahasa kebudayaan Islam yang diajarkan di beribu-ribu sekolah di luar dunia Arab. Bahasa Arab dipakai sebagai bahasa pengajaran dan kesusastraan dan pemikiran di bidang sejarah, etika, hukum dan fiqh, teologi, dan kajian kitab.¹

Kajian bidang bahasa Arab juga turut memberi andil besar. Kita tahu bahwa mulai abad VII hingga abad XII masehi, ketika Negara-negara Barat masih dalam masa kegelapan, Islam sudah muncul mengembang ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang penulisan berbagai karya ilmiah, sastra dan bahasa.

Ketika itu berapa banyak buku-buku dari Persi, diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Sehingga ilmu pengetahuan maju ditangan para cendikia muslim ketika itu. Sebagai konvensi, bahasa merupakan kesepakatan sebuah masyarakat. Ia diwariskan secara turun-menurun oleh generasi pemakainya. Demikian juga tradisi, pemikiran, keyakinan maupun ajaran agama yang disimbolkannya. Melalui ajaran Islam, bahasa Arab secara tidak langsung terus mempengaruhi masyarakat muslim dalam cara pandang, berpikir dan bersikap secara turun temurun. Transformasi ini dilakukan secara sistematis di madrasah, pesantren dan perguruan tinggi Islam melalui buku-buku berbahasa Arab yang menjadi literatur utama.

Cara pandang seperti ini akan sangat mudah tersebar melalui berbagai konteks pemakaian bahasa, termasuk bahasa tulisan pada berbagai karya ilmiah dan ilmu pengetahuan dan keterampilan bahasa. Misalnya bahasa Arab yang digunakan dalam buku ajar yang mempunyai fungsi dan peran penting dalam proses transmisi ilmu pengetahuan dan budaya.

Berkaitan dengan hal cara pandang yang demikian itu, muncul pertanyaan apakah bias gender itu juga terjadi pada buku-buku teks bahasa Arab? Masihkan bias gender itu terjadi?

Pembatasan masalah

Kita tahu bahwa buku teks sangat beragam bentuknya, tentunya dalam setiap bidang ilmu pengetahuan dan pengajaran hampir semuanya mempunyai buku teks tertentu yang disusun untuk memudahkan proses pembelajaran. Pada kesempatan ini penulis hanya akan membahas salah satu buku teks bahasa Arab yang digunakan di Perguruan tinggi Agama Islam sebagai bahan ajar dalam kegiatan matrikulasi.

Berdasarkan pembatasan sumber data tersebut, maka masalah dan pertanyaan penelitian juga dibatasi pada buku teks tersebut, dengan rumusan sebagai berikut:

1. Apakah bias jender terjadi pada isi buku teks Al Arabiyah Baina Yadaik?
2. Dalam tataran apa bias jender itu terjadi?

Bahasa sebagai Simbol

¹ Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, penerjemah Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 2003), h. 59.

Sebagaimana bahasa lainnya, bahasa Arab tersusun dalam sistem simbolik. Kosakata yang dipakai dalam bahasa adalah simbol bagi makna yang berada di baliknya.²

Ibarat kata adalah sebuah badan, maka makna adalah ruhnya (*Ibid*, h.152). Karena itu sebuah kata hanya akan berfungsi sebagai simbol jika tidak dipisahkan dari konsep maknanya. Kosakata apapun tidak akan berfungsi sebagai sebuah simbol bagi seseorang yang tidak mengetahui maknanya. Bahasa Arab yang dipakai al-Qur'an misalnya, tidak akan berfungsi sebagai penyampai pesan-pesan ilahi bagi siapa pun yang tidak mengerti bahasa Arab. Karena itu betapapun tingginya nilai sastra al-Qur'an, berhadapan dengan mereka, al-Qur'an tidak dapat menyampaikan satu pesan pun.

Sistem simbolik bahasa Arab yang disandarkan pada kehidupan masyarakat Arab berarti pula bahwa bahasa Arab sangat berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat Arab. Pemakaian bahasa Arab oleh al-Qur'an menunjukkan bahwa simbol bahasa al-Qur'an sangat terkait pada budaya bahasa Arab. Keterkaitan ini terlihat jelas pada pemakaian kosakata bahasa Arab yang hanya dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat Arab. Lebih jauh lagi, keterkaitan bahasa al-Qur'an dengan budaya Arab ditunjukkan dalam transformasi pesan-pesan ilahi melalui budaya masyarakat Arab. Singkat kata, bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an yang juga merupakan simbol budaya masyarakat Arab, telah menjadi bahasa penyampai pesan, pandangan, keyakinan, cara bersikap dan memperlakukan sesuatu, termasuk cara memandang posisi dan perempuan di masyarakat.

Gender Dalam Bahasa

Gender adalah cara pandang yang melihat dampak dari atribut gender seseorang pada kemungkinan orang itu untuk membangun kesempatan, peran sosial, dan interaksinya dengan atribut gender yang berlawanan. Hal ini berbeda dengan perbedaan jenis kelamin yaitu perbedaan yang diakibatkan adanya unsur biologis manusia, sedangkan perbedaan yang disebabkan oleh konstruksi sosial disebut perbedaan gender.³

Ketidaksetaraan dan ketidaksensitifan gender tersebut telah menyebar luas dimasyarakat atas pengaruh budaya patriarki yang telah mengakar di masyarakat. Budaya tersebut secara sadar ataupun tidak sadar disebarluaskan pula di dalam dunia pendidikan yang mestinya menjunjung tinggi kesetaraan gender. Sebagai contoh, banyak buku pelajaran di tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah memanipulasi citra perempuan. Perempuan masih selalu digambarkan ada di lingkungan rumah tangga, pekerjaannya hanyalah sebagai ibu rumah tangga yang bertugas memasak, menyapu, mengasuh anak, dan belanja kebutuhan rumah tangga. Walaupun dalam kenyataannya tidak ada lagi perbedaan antara insinyur perempuan dan insinyur laki-laki atau antara dokter perempuan dengan dokter laki-laki, tetapi dalam buku Pelajaran Bahasa Indonesia misalnya, profesi ini selalu digambarkan sebagai sosok laki-laki.⁴

Pemahaman yang keliru tentang perempuan tersebut terjadi, bahkan "dipelihara" dalam buku-buku pelajaran di sekolah ("bias gender", 2000). Misalnya, hasil analisis isi buku pelajaran yang digunakan di sekolah dasar (SD) menunjukkan bahwa ilustrasi di dalam buku pelajaran lebih banyak menonjolkan anak laki-laki daripada anak perempuan. Anak laki-laki yang

²Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, h. 59.

³de Beauvoir, 1989.

⁴Muthali'in, *Bias gender dalam pendidikan*. Surakarta: UMS, 2001.

digambarkan juga lebih beragam dan kreatif perannya dibandingkan anak perempuan. Selain itu, laki-laki lebih banyak disebut di dalam buku-buku dibandingkan perempuan.⁵

Hasil penelitian Logsdon (1985), serta Astuti, Indarti, dan Satriyani (1999) juga menunjukkan bahwa buku-buku teks yang digunakan di SD, baik untuk pelajaran Bahasa Indonesia maupun pelajaran yang lain ternyata memuat bias gender, yaitu memuat pemilahan antara laki-laki dan perempuan. Ayah digambarkan bekerja di sektor publik seperti kantor, kebun dan sejenisnya, sedangkan ibu digambarkan di sektor domestik, seperti dapur, memasak, mencuci, mengasuh adik, dan sejenisnya.

Stereotype gender sampai saat ini juga masih terus ada dan terefleksikan pada saat calon mahasiswa memilih dan menentukan spesialisasi di sekolah kejuruan dan universitas, yang tampaknya ada semacam diskriminasi atau bias gender yang dilakukan secara sadar oleh calon mahasiswa berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki. Ilmu sosial umumnya banyak diambil oleh siswa perempuan, sedangkan bidang teknologi banyak dipelajari oleh siswa laki-laki.⁶

Lebih lanjut menurut Astuti (dalam Margono, 2002), dalam evaluasi buku pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika SD, SLTP, dan SMA, terlihat bahwa 95% gambar-gambar dalam buku matematika adalah laki-laki. Apakah 95% laki-laki tersebut benar mempelajari matematika? Bila seseorang melihat semuanya laki-laki, maka seakan-akan perempuan tidak wajib belajar matematika.

Penanaman posisi yang keliru tersebut (bias gender) terus diacu sebagai suatu hal yang wajar oleh peserta didik perempuan (mahasiswi) maupun laki-laki (mahasiswa). Akibatnya, ketidakadilan gender terus berlangsung di sekolah-sekolah hingga sekarang.

Kondisi ini tentu saja memprihatinkan dan menjadi perhatian di kalangan pendidik sehingga menimbulkan pertanyaan, apakah kondisi seperti ini juga terdapat dalam buku-buku yang digunakan di perguruan tinggi, khususnya buku teks bahasa Arab yang memegang peran penting dalam proses belajar mahasiswa. Untuk itu perlu dilakukan kajian terhadap bahan salah satu bahan ajar cetak berupa buku teks bahasa Arab dari perspektif gender. Dalam kajian ini perspektif gender digunakan untuk melihat apakah penulis buku teks sudah mengakomodasi kesetaraan gender dalam hal mengilustrasikan gambar perempuan dengan jenis-jenis peran dan intensitas kehadirannya dalam buku teks.

Bias Gender dalam Bahasa Arab

Secara struktural bahasa Arab memberikan ruang khusus bagi jenis kelamin perempuan (pada tataran kata) sehingga dapat kita temukan ada jenis kata benda untuk perempuan, sifat, dan kata kerja. Nampak dari sudut pandang struktur ini, bahasa Arab, seolah-olah sebagai bahasa yang paling meletak keadilan diantara dua jenis gender perempuan dan laki-laki.

Jika dilihat dari pemakaian bahasa Arab dalam komunikasi, baik tulis, maupun lisan, lebih sering terjadi bias. Misalnya, ketentuan dalam tata bahasa Arab yang mengandung bias gender adalah isim muannats (nama untuk perempuan) cukup dibentuk hanya dengan cara menambahkan satu huruf (ta' marbutah) pada nama atau isim yang telah ada bagi laki-laki, seperti kata ustadzah (guru perempuan) yang dibentuk dari kata ustadz (guru laki-laki), muslimah dari muslim dll. Tata bahasa ini mencerminkan cara pandang masyarakat Arab terhadap eksistensi perempuan sebagai bagian (sangat kecil?) dari eksistensi laki-laki.

⁵ UNICEF, 2007.

⁶ UNICEF, 2007.

Jadi, eksistensi perempuan, baik berjumlah seribu, sejuta, semilyar, bahkan lebih, akan menggunakan kata ganti jama mudzakkar (laki-laki) hanya karena adanya satu orang laki-laki di antara lautan perempuan tersebut. Hal ini mencerminkan cara pandang masyarakat Arab bahwa satu kehadiran laki-laki lebih penting daripada keberadaan banyak perempuan, berapa pun jumlahnya.⁷

Sebagaimana bahasa pada umumnya, bahasa Arab harus dipandang sebagai alat komunikasi. Alat ini sangat penting artinya dalam menyampaikan pesan. Namun demikian, pentingnya alat tidak akan pernah melampaui pentingnya tujuan dalam sebuah komunikasi, yaitu sampainya pesan. Rofiah berpendapat bahwa bahasa Arab sebagai symbol mempunyai peranan penting dalam menyampaikan pesan ilahi melalui al-Qur'an. Namun demikian, pentingnya simbol tidak akan pernah melampaui pentingnya hal yang disimbolkan. Oleh karena itu, bahasa Arab penting untuk dipelajari dalam memahami ajaran agama, namun bahasa Arab tetap harus diwaspadai karakternya yang sangat bias agar ajaran agama tidak justru digunakan sebagai alat diskriminasi terhadap perempuan atas nama agama.⁸

Bahan Ajar

Buku ajar merupakan komponen pendidikan yang sangat penting di dalam proses pembelajaran. Buku teks untuk pelajaran di sekolah atau perguruan tinggi harus memiliki tingkat kualitas yang baik, mampu membatu menyampaikan pesan, nilai-nilai yang baik, termasuk memuat nilai kesetaraan gender yang cukup, dengan kata lain buku teks sebagai sumber pesan dan sumber belajar hendaknya mengikis ketimpangan gender yang sudah lama berurat berakar dalam konstruksi budaya kita.

Dengan alasan fungsi strategis buku teks ini pula dapat dikatakan bahwa buku teks ini sangat mempengaruhi sifat dan situasi belajar mengajar di kelas. Namun betapapun baik kualitas buku teks tidak mampu berbuat apa pun tanpa peran guru. Maka guru sangat berperan penting di dalam memilih buku ajar. Guru memiliki fungsi sebagai "filter" untuk menyeleksi buku teks yang berkualitas dan menghindari ketidak tepatan isi suatu buku teks, termasuk menghindari buku teks yang mengandung bias gender.

Bentuk-Bentuk Bias Gender dalam Buku Teks "Al Arabiyah Baina Yadaik"

Buku teks al Arabiyah baina yadaik terdiri 12 unit, dari semua itu hanya ada lima unit yang memuat gender feminis, itupun tidak seimbang jumlah kuantitasnya. Lima unit pertama ini yang peneliti jadikan sebagai sumber data. Masing-masing unit terdiri dari beberapa bagian, yaitu teks percakapan, kosa kata baru, struktur tata bahasa, latihan, dan simpulan struktur kalimat.

Dari keluruh pajakan bahasa dalam buku ini terjadi ketimpangan gender, dimana pigur wanita sangat sedikit, tidak berimbang dengan gender masulin, pada tataran:

1. Wacana percakapan, dari semua jumlah teks wacana percakapan dalam buku teks ini yang memuat wacana percakapan yang melibatkan kaum feminis, memuat kesetaraan

⁷ Nur Rofiah, "Bahasa Arab sebagai Akar Bias Gender dalam Wacana Islam," Makalah disampaikan dalam Annual Conference Kajian Islam di Grand Hotel Lembang, Minggu-Kamis, 26-30 November 2006.

⁸ Nur Rofiah, "Bahasa Arab sebagai..."

gender terdapat pada unit 1 dan 2. Wacana percakapan pada unit 1 bertema perkenalan (*ta'aruf*).

Dalam teks percakapan pada unit 1 (satu) masing-masing, jenis gender (feminism dan maskulin) diungkapkan dalam 3 teks percakapan secara sepadan. Data berupa nama diri: *Khaulah, Khodijah, Maryam Zainab, Nada Dan Huda*. Unit 2 terdapat 1 teks percakapan dalam *topic al Usrah* (keluarga). Figure atau tokoh dalam teks al usroh ini adalah tokoh ayah (*a^bun*) dan ibu (Ummu), berdialok mengenai aktivitas sehari-hari: ketika hendak sholat subuh. Pada unit 4 (empat) muncul figur femina: al Ummu, Latifah, nenek (*jaddah*) , Fatimah. Figure mereka ini muncul dalam satu wacana percakapan dari tiga wacana yang tersedia pada unit tersebut. Pada unit 5 (lima) figure femina muncul dalam dua wacana, satu wacana percakapan pada setting warung makan atau restouran, antara seorang tamu wanita dan pelayan yang menawarkan makanan apa yang ingin pesan tamunya. Yang kedua percakapan antara sepasang suami istri.

2. Tataran kata

Pada tataran kata (mufradat) tokoh wanita atau feminim muncul:

Mahasiswi (*thaliabah*), pengajar wanita (*mudarrisah*), dokter wanita (*thobibah*) saudara perempuan (*ukht*), teman perempuan (*shodiqah*), kata ganti orang kedua perempuan (*anti*), kata ganti orang ketiga perempuan (*hiya*), orangtua perempuan (*walidah*), bibi (*'ammah*), anak perempuan (*bint*). Nama diri (*Shalihah, Syarifah, Khadijah, Salma, Aisah, Sai'dah*), kata ganti orang ketiga perempuan, nenek (*jadda*)

A. Tataran kalimat

Pada tataran kalimat lepas, selain yang tersedia pada wacana diatas, ada bentuk tataran kalimat yang feminis, artinya kalimat itu menunjukkan keterlibatan kaum peminim dalam ungkapan bahasa .

Misalnya: dalam Unit 1, ditemukan kalimat yang berperspektif feminis,

1. Apakah anda (pr) berkebangsaan Pakistan?
2. Benar, saya (pr) berkebangsaan Pakistan
3. Ini saudara (perempuan) ku
4. Ini teman (perempuan)ku.
5. Kamu (perempuan) dari Pakistan.
6. Dia (pr) berkebangsaan Turki
7. Namaku Fatimah, saya dari Mesir
8. Khadijah berkebangsaan Mesir⁹
9. Dalam unit 2, kalimat yang senada dengan di atas (untuk perempuan) sebagai berikut:
10. Siapa ini?
11. Ini ibuku, dia seorang dokter.
12. Lalu ini siapa?
13. Dia saudara (pr) ku, dia seorang guru.
14. Ini kakek dan nenekku.
15. Ini Ibunya (Rosul SAW) Aminah.
16. Ini bibinya (Rosul), Shofiah.
17. Ini anak perempuannya (Rosul). Fatimah

⁹ Fauzan,Abdurrahman Ibrahim, *Al "arabiyah baina Yadaika*, Mamlakah al Arabiyah al Sa'udiyah, 2002: h. 1-2.

18. Ini anak perempuannya (Rosul). Roqoiyah
19. Ini anak perempuannya (Rosul). Ummu Kultsum.
20. Dimana Sa'idah?
21. Dia sholat di musholla
22. Dimana sa'idah?
23. Dia di ruang belajar, sedang membaca.¹⁰
24. Siapa engkau (pr, profesinya)?
25. Siapa Dia (pr, profesinya)?
26. Dia ibuku
27. Dia neneku
28. Dia bibiku
29. Dia bibinya(lk)
30. Dia seorang dokter
31. Dia seorang guru
32. Dia seorang insinyur
33. Dia seorang mahasiswa.¹¹
34. Fatimah, di kamar, sedang sholat
35. Dia sedang sholat.
36. Ini ibuku.¹² (Nur Rofiah, tersedia dalam www.Scribd.com, diunduh 12 juli 2010)

Analisis

Dari seluruh isi buku teks *Al Arabiyah baina Yadaik* yang diteliti ini, hanya 4 wacana percakapan yang menunjuk pada keterlibatan perempuan baik ia sebagai pembicara ataupun menjadi objek pembicaraan, diantara 12 unit atau bab yang tersedia dalam buku ini.

Lalu kosa kata yang dialamatkan pada perempuan secara hakiki juga adalah sejumlah yang telah di disajikan di atas, juga fungsi dalam kalimat baik is sebagai pembicara atau menjadi objek pembicaraan hanya berjumlah 18 delapan belas kata, yang terdiri dari nama diri, kata ganti, dan kata sapaan yang lazim digunakan dalam lingkungan keluarga, dan kata pelaku atau penyandang profesi, misal dokter, guru, insinyur.

Sedangkan contoh-contoh kalimat yang memunculkan femina, ada 36 kalimat, jumlah ini jika dibandingkan dengan seluruh isi teks adalah jumlah yang sangat sedikit.

Data-data ini menurut penulis cukup mewakili, jika kita katakan bahwa buku teks *Al Arabiyah Baina Yadaik* ini sangat membuat bias gender dan dominasi gender terhadap kaum perempuan. Sangat jelas bahwa dominasi kesempatan untuk ikut andil dalam percakapan, oleh pengarang buku ini sangat rendah jika dibandingkan dengan kesempatan bagi laki-laki yang sangat luas.

Dari 12 unit kesempatan perempuan untuk terlibat hanya dalam 4 wacana, padahal dalam setiap unit itu memuat 2 hingga enam wacana percakapan.

Begitu juga dalam hal kosa kata perempuan hanya muncul sebatas yang penulis sajikan itu, yang keseluruhannya ada di dalam unit 1, 2 dan 3, sisanya yang ada pada unit unit 4 hingga

¹⁰ *Ibid*, Dikutif dari wacana percakapan pada Unit 2, h. 25-27.

¹¹ *Ibid*, dikutip dari contoh pola kalimat.pada unit 2, h. 24-39

¹² Nur Rofiah, *loc. Cit.*

unit 12, sama sekali tidak menyentuh tentang perempuan, tidak menunjukkan adanya kesempatan bagi perempuan untuk berwacana.

Selanjutnya dalam contoh kalimat atau struktur, walaupun jumlah itu agak banyak, itu bukan bentuk keterlibatan perempuan dalam komunikasi atau berwacana.

Akhirnya penulis sampai pada satu kesimpulan bahwa meskipun bahasa Arab itu secara struktur memberikan ruang khusus untuk membicarakan pemilahan dan penyetaraan antara laki-laki dan perempuan (dalam hal nama, diri, kata ganti, bentuk nimina dan verba), ternyata dalam praktik wacana atau dalam pemakaian bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan sebagai transmitter ilmu pengetahuan, termasuk juga dalam pemerolehan bahasa Arab itu sendiri tidaklah demikian.

Fenomena ini bukan suatu hal yang dapat diabaikan begitu saja, sebab fakta itu dapat membentuk *image* bahwa tidak perlu menggunakan bahasa yang benar secara struktur, terutama dalam pemakaian bahasa Arab dalam komunikasi tulis. Dalam penulisan bahan ajar seharusnya menghindari diskriminasi gender, subordinasi, apalagi pelecehan.

Kesimpulan

1. Dari analisa data di atas maka dapat disimpulkan bahwa buku teks yang berjudul *al Arabiyah baina yadaik* ini mengandung bias gender, telah terjadi subordinasi perempuan oleh budaya patriarki.
2. Telah terjadi ketimpangan gender dalam hal member kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam praktik kewacanaan.
3. Ketimpangan itu juga dapat memicu ketimpangan pemerolehan bahasa arab bagi siswa pemakai buku teks ini, dengan mengabaikan struktur untuk bentuk perempuan baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.
4. Ketimpangan itu bisa terjadi dalam baik dalam tataran kosa kata, bentuk kalimat maupun dalam wacana.

Daftar Pustaka

- Al-Quzwaini, *Al-Idloh fi Ulum il-Balaghah* (Beirut: Dar al-Jail, 1993)
- Astuti, M., Aisyah I., & Satriyani, *Bias gender dalam buku pelajaran Bahasa*, (1999) Indonesia. *Jurnal Gender*, 1 (1) Juli 1999. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita Universitas Gajah Mada.
- Belawati, T. (2000). *Prinsip-prinsip pengelolaan pendidikan terbuka dan jarak jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- De Beauvoir, S. (1989). *Second sex, fakta dan mitos* (terjemahan oleh Febriantono, T. B., 2003). Surabaya: Pustaka Prometheus, *Bias gender menuju keadilan gender*
- Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, penerjemah Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 2003)
- Laksono, K. (2004). *Bias gender dalam Bahasa Indonesia*. Makalah pada Seminar Ilmiah Wisuda Periode III UT.
- Lockwood, F. (1995). *Open and distance learning today*, London: Routledge.
- Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Volume 9, Nomor 1, Maret 2008,
- Logsdon, M. (1985). *Gender roles in elementary school texts in Indonesia*. Dalam Women in Asia The Pasific. Hawaii: The Women's Studies Programm, University of Hawaii.
- Margono, G. (2002). Perbedaan gender dalam matematika. *Jurnal Perempuan*,
- Muthali'in, A. (2001). *Bias gender dalam pendidikan*. Surakarta: UMS.
- Nur Rofiah, Bahasa Arab Sebagai Akar Bias Gender Dalam Wacana Islam tersedia dalam www.Scribd.com, diunduh 12 juli 2010
- Pusat Bahasa Depdiknas (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia* (3rd ed). Jakarta: Balai Pustaka.
- Subiyantoro, E. B. (2007). Buruh anak perempuan bekerja tanpa jaminan hukum. *Jurnal Perempuan*, 56, 43-44
- Subono, I.N. (2006). Ilmu politik, bias gender dan penelitian feminis. *Jurnal Perempuan*, 48, 56.
- Tambunan, R. O. (2007). Buruh perempuan Indonesia dan gejala globalisasi. *Jurnal Perempuan*, 56, 60-61.
- Yunus, M. & Pannen, P. (2004). *Pengembangan bahan ajar pendidikan tinggi Jarak Jauh*, Makalah dalam buku Pendidikan Tinggi Jarak Jauh. Jakarta: Universitas Terbuka.
- UNICEF. (2000). Pendidikan untuk anak perempuan di Indonesia. Diambil 2 April 2007, dari www.unicef.org/indonesia/id/Facts_sheet_on_Girls_education_ind_pdf.